

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMK Hikmah Yapis Jayapura

Mochammad Farid Ridwan¹, Muh. Syukri Nawir², Miftahul Huda³

¹Program Pascasarjana IAIN Fattahul Muluk Papua, e-mail: mochammadfarid52@gmail.com

²Program Pascasarjana IAIN Fattahul Muluk Papua, e-mail: msyukri@gmail.com

³Program Pascasarjana IAIN Fattahul Muluk Papua, e-mail: miftah.huda1974@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
07-02-2024

Direvisi:
15-02-2024

Diterima:
25-02-2024

Keywords

: Learning Methods, Islamic religious education, multicultural education

ABSTRACT

This research aims to examine multicultural PAI learning at SMK Hikmah Yapis Jayapura. Data collection methods in this research include documentation, interviews and observation. Based on this research, it was concluded that the learning procedures implemented were successful and quite effective. Learning activities in class to implement PAI with a multicultural perspective include: morning prayer together; provide opportunities for all students to receive religious lessons in accordance with their respective beliefs; be inclusive and not discriminate between students; set an example; and maintaining respect and appreciation. The impact of multiculturally oriented Islamic religious education (PAI) is very positive for fostering religious tolerance at SMK Hikmah Yapis Jayapura.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran PAI multikultural di SMK Hikmah Yapis Jayapura. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran yang diterapkan berhasil dan cukup efektif. Kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural antara lain: doa pagi bersama; memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menerima pelajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing; bersikap inklusif dan tidak membedakan siswa; memberi teladan; dan menjaga rasa hormat dan penghargaan. Dampak pendidikan agama Islam (PAI) yang berorientasi multikultural terasa amat positif bagi pembinaan toleransi beragama di SMK Hikmah Yapis Jayapura.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, pendidikan agama Islam, pendidikan multikultural

Corresponding Author : Mochammad Farid Ridwan, IAIN Fattahul Muluk Papua, e-mail: mochammadfarid52@gmail.com

PENDAHULUAN

Adanya berbagai adat istiadat, ras, suku, agama dan bahasa merupakan karakteristik bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005). Mencari keberagaman dalam cara kita menjalani budaya yang menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan adalah tujuan dari pandangan multikultural terhadap agama. Oleh karena itu, wawasan multikulturalisme perlu ditanamkan dalam pendidikan kita (Sutarto, 2019). Sesuai dengan semangat kemerdekaan Republik Indonesia, multikulturalisme sangat penting untuk memupuk rasa kohesi dan integritas nasional (Budiono, 2021). Tahun 1945 menandai titik balik dalam sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai hasilnya, Indonesia telah mengubah multikulturalisme menjadi pendidikan yang berfokus pada konsep Bhinneka Tunggal Ika, dominasi budaya mayoritas, dan warisan dalam penafsiran Bhinneka Tunggal Ika yang berakibat pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, seperti yang ditegaskan oleh para ahli yang sangat tertarik dengan pembelajaran multietnis. Kemerosotan moral generasi muda merupakan akibat dari tidak adanya gambaran multikultural yang menyeluruh.

Mengingat bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, dan keragaman, tanpa memandang karakteristik masyarakat, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan untuk mengatasi keresahan yang terjadi akhir-akhir ini dalam masyarakat (Mania, 2010). Secara luas diyakini bahwa konsep multikultural pendidikan agama Islam dapat mendukung kesetaraan budaya, yang dapat mengurangi konflik baik secara vertikal maupun horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana ada keinginan kuat untuk mengakui keragaman dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis (Rofiq & Muqfy, 2019). Tujuannya adalah untuk membangun struktur sosial dan sistem budaya dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi landasan perdamaian nasional.

Untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan toleransi, demokrasi, keadilan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menanamkan cita-cita multikultural dalam tugas-tugasnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu komponen pembelajaran, struktur sistemik dan metodologis dalam pendidikan merupakan tempat untuk memulai jika ingin menyelesaikan semua masalah masyarakat. Pembelajaran multikultural harus menjadi fondasi bagi setiap perbaikan di masyarakat, dan ini dapat dicapai melalui penggunaan pembelajaran berbasis multicultural (Abidin, 2016). Proses pembelajaran yang terutama difokuskan pada upaya untuk menghargai keragaman individu di antara orang-orang untuk mengenali ketenangan dan kedamaian tatanan sosial.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat, dan sekolah berperan sebagai pusat masyarakat dalam skala kecil. Lembaga pendidikan ini merupakan sumber pengetahuan mengenai penggabungan prinsip-prinsip multikultural. Oleh karena itu, prinsip-prinsip multikultural harus tertanam dalam proses pendidikan di sekolah. Anggapan tersebut di atas berlaku, terutama bagi guru PAI yang menjadi perantara untuk menggugah semangat belajar siswa. Karena pendidik dipandang sebagai ahli dalam lingkungan belajar dan masalah yang dihadapi anak-anak di kelas. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, guru yang kreatif akan terus mencari cara-cara baru dan inovatif untuk menggabungkan pengajaran dan pembelajaran.

Selain itu, ada hal yang menarik menurut peneliti yakni pada sekolah SMK Himah Yapis terdapat siswa yang bukan beragama Islam, namun sekolah tidak menyediakan guru agama sesuai dengan keyakinan siswa non muslim tersebut. Mereka diwajibkan untuk

mengikuti pelajaran Agama Islam. Dugaan awal berpegang pada otonomi kelembagaan yang tidak mewajibkan sekolah yang berbasis agama untuk menyediakan guru agama tersebut.

Terkait dengan hal ini, para guru PAI di SMK Hikmah Yapis Jayapura memiliki tantangan tersendiri dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi, persatuan dan persaudaraan. Hal ini karena tujuannya adalah untuk memungkinkan penerapan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Berangkat dari konteks permasalahan tersebut, peneliti mengangkat judul tersebut karena keberagaman yang ada dengan sikap saling menghargai dan menghormati yaitu: “Metode Pembelajaran PAI Multikultur Pada Siswa di SMK Hikmah Yapis Jayapura”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Karena data yang didapat bertumpu pada peneliti yang langsung turun ke lapangan untuk menggali data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan cara mereduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran PAI Multikultural pada Siswa di SMK Hikmah Yapis

Ada berbagai definisi mengenai makna pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai demokratis yang mendorong perkembangan pluralisme budaya. Pendidikan multikultural juga merupakan sebuah komitmen untuk memperoleh kesetaraan dalam pendidikan, mengembangkan kurikulum yang mengembangkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan meninggalkan praktik-praktik penindasan. Pendidikan multikultural menerapkan reformasi sekolah yang komprehensif dan menentang seluruh tindakan diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural pada dasarnya suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang mengedepankan pluralism, demokrasi, kesetaraan, dan meninggalkan segala bentuk diskriminasi dan penindasan tanpa membedakan peserta didik apa pun latar belakang komunitas atau kelompoknya (Ibrahim, 2015).

SMK Hikmah adalah sekolah kejuruan swasta dengan basis Islam yang menerima keberagaman, termasuk keberagaman agama. Mayoritas siswa terdiri dari Muslim, Katolik, dan Kristen. Kaitan antara pendidikan agama yang berorientasi multikultural dengan hal ini adalah para pendidik dan guru perlu diajarkan bahwa keragaman agama berkontribusi pada kemakmuran negara. Jika itu adalah kekayaan, maka perlu dijaga agar tidak memudar. Saling menghormati adalah bagaimana hal itu diimplementasikan. Menurut Gunanto, sekolah ini memiliki toleransi beragama yang sangat baik. Ayat-ayat pendek dari Al Qur'an dibacakan di pagi hari (Gunanto, personal communication, Agustus 2022).

Selanjutnya pada tahap pelaksanaannya melibatkan ustadz yang membawahi ustadz lainnya apabila mempunyai urusan yang berkaitan dengan pendidikan, guru, dan hal-hal lain yang relevan sebagai koordinator. Oleh karena itu, suka atau tidak suka, akan ada proses keterlibatan dan adaptasi. Perencanaan jelas diperlukan untuk melaksanakan tindakan seperti ini. Karena ada kaitannya dengan pendidikan, maka pendidik termasuk dalam ranah pendidikan. Seorang guru harus siap menghadapi profesinya, yang meliputi membimbing, mendidik, mengajar, dan lain sebagainya. Sumber daya pengajaran adalah bagian dari persiapan itu.

Meskipun keberagaman tidak dijelaskan secara khusus dalam kurikulum ini, namun kurikulum tersebut mempersiapkan siswa untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai

multikultural. Contohnya, di kehidupan nyata, kita dapat melihat keberagaman ini. Misalnya, ketika kita melihat anak-anak berpartisipasi dalam salat berjamaah pagi ini, mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka. Ini menjadi kebetulan baik bahwa kita saling menghormati satu sama lain, tidak ada perbedaan pandangan agama, dan kita melihat satu sama lain sebagai sumber kekayaan (Gunanto, personal communication, Agustus 2022).

Peneliti mendapati bahwa siswa nonmuslim begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bahkan mereka berpendapat bahwa telah mendapatkan pengetahuan yang baru pada agama Islam yang diajarkan di SMK Hikmah Yapis. Sebagai salah satu sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam, SMK Hikmah Yapis Jayapura merupakan lembaga yang sangat heterogen. Sejauh ini, tidak ada konflik etnis di sekolah tersebut, dan pengajaran berjalan tanpa hambatan. Melalui pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler serta pembelajaran PAI. Dengan demikian, salah satu taktik yang digunakan oleh para pengajar pendidikan agama Islam dapat dipraktikkan. Agar sekolah benar-benar dapat menonjolkan cita-cita multikultural dalam pendidikan, antara lain belajar hidup dengan keragaman, menumbuhkan rasa saling percaya, memelihara saling pengertian, mempertahankan rasa hormat satu sama lain, berpikiran terbuka, menghargai, dan saling ketergantungan.

Hari raya keagamaan menjadi modus aktivitas di tempat ini. Multikulturalisme dapat dicapai melalui hari raya keagamaan. Dengan demikian, umat Islam melakukan aktivitas di masjid, sedangkan non-Muslim melakukan aktivitas dengan pengajar sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kalau misalnya ada penguatan keimanan, ditangani oleh agama non-Islam dan agama Islam, tentu saja melibatkan guru. Jadi misalnya anak-anak Islam berada di Kota Jayapura untuk bakti sosial atau sekolah. Oleh karena itu, siswa mengkoordinasikan agama Islam saat menghadiri lembaga mereka sendiri di sekolah.

Mayoritas penduduk memiliki keyakinan Islam; yang perlu dilakukan hanyalah bergabung dengan organisasi sekolah, dan semuanya akan baik-baik saja. Namun, lebih spesifiknya, agama-agama non-Islam tidak dapat melaksanakan praktik seremonial pada acara-acara seperti Maulid Nabi. Oleh karena itu, untuk merayakan acara tersebut, anak-anak Kristen melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan iman mereka, seperti yang dilakukan anak-anak Islam pada hari raya seperti Paskah dan Natal (Gunanto, personal communication, Agustus 2022). Sejauh ini tidak ada hambatan apa pun karena komunitas sekolah, termasuk orang tua, guru, komite, dan pemangku kepentingan lainnya, telah menjadikan pengetahuan tentang masalah ini sebagai norma budaya. Saling menghormati adalah solusinya. Adapun hambatannya sangat kecil sehingga hambatan tersebut dapat dikatakan tidak ada (Gunanto, personal communication, Agustus 2022).

Dalam hal toleransi beragama, biasanya dilakukan bakti sosial bersama, dilanjutkan dengan hari raya keagamaan, pihak sekolah mengundang semua orang untuk hadir. Selain menyampaikan informasi mata pelajaran, peran guru sebagai pendidik juga mencakup membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh positif kepada siswanya guna mendukung dan mendorong perilaku positif pada seluruh siswanya. Guru harus mampu memberikan dan menunjukkan perilaku unggul setiap saat, baik di dalam maupun di luar kelas, agar dapat diapresiasi oleh semua siswa dan menjadi teladan bagi mereka. Selain itu, guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan toleransi terhadap agama yang berbeda dan pola pikir kosmopolitan. Untuk memastikan bahwa siswa mempertahankan pola pikir ini, seorang guru harus, di sela-sela pelajaran, mengajarnya seorang guru harus memberikan informasi dan wawasan untuk saling menghargai dan menghormati antarsesama (A. Rumatiga, personal communication, Agustus 2022).

Guru PAI menjelaskan bahwa dalam mata pelajaran PAI, pemahaman siswa terhadap variasi yang ada di kalangan umat Islam sendiri merupakan tanda keberhasilan pendidikan multikultural (N. Inayah, personal communication, Agustus 2022), seperti variasi teologi, sekte, dan aliran pemikiran. Memahami keberagaman Islam dapat membantu siswa menghormati satu sama lain, menerima sudut pandang orang lain, dan menahan diri untuk tidak memaksakan keyakinan atau aliran pemikirannya kepada orang lain. Jika perilaku ini dibiasakan oleh siswa, maka ketika mereka hidup di masyarakat di luar lingkungan pendidikan, maka toleransi akan tumbuh tidak hanya di kalangan umat Islam tetapi juga di kalangan pemeluk agama lain.

Guru telah bekerja sangat baik dalam melaksanakan beberapa topik RPP, antara lain pengembangan indikator, pengembangan materi, pemilihan metode, pemilihan media, dan perangkat penilaian pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir jam pelajaran. Guru tidak serta merta gagal dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya bersama siswa hanya karena RPP tidak memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana skenario pembelajaran dikembangkan. Instruktur mahir menerapkan teknik pembelajaran kooperatif; Dalam hal ini mereka menggunakan model Jigsaw pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

Kedua, lingkungan belajar pada umumnya sepi selama jam pelajaran, namun pada awalnya bisa menjadi sibuk. Setiap siswa mempunyai satu meja dan satu kursi untuk belajar. Dengan kata lain, setiap anak duduk sendirian di tempat yang telah ditentukan. Karena jumlah muridnya tidak terlalu banyak, pembelajaran terlaksana dengan cukup baik. Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini diterapkan di lorong karena tidak memungkinkan untuk membagi kursi kelas menjadi banyak bagian dan memakan waktu yang terlalu lama. Hasilnya, pengajaran dilakukan di ruangan besar dan tertutup untuk menciptakan lingkungan segar yang membuat siswa tetap terlibat dan memungkinkan pelaksanaan rencana pembelajaran dengan lancar. Di dalam aula tersebut tidak ada kursi maupun meja hanya terdapat papan tulis, dan pengeras suara. keadaan aula yang banyak terdapat ventilasi udara membuat suasana ruangan menjadi tidak terasa panas serta terhindar dari kebisingan di luar.

Ketiga, kaitannya dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang diterapkan sepanjang tahap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti berpendapat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil dan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dengan penerapan model Jigsaw yang menganut prinsip dasar pembelajaran kooperatif, antara lain saling ketergantungan positif, akuntabilitas pribadi, komunikasi tatap muka, evaluasi anggota, dan penilaian proses kelompok. Fakta bahwa siswa berkolaborasi dan terlibat satu sama lain dalam kelompok berarti mereka tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan selama sesi. Apabila ada anggota kelompok yang tidak memahami, maka anggota yang lain saling membantu.

Meski guru belum sepenuhnya aktif dalam kegiatan pembelajaran—terutama pada saat diskusi kelompok, ketika siswa sudah bertanggung jawab terhadap kelompoknya—siswa cenderung menikmati dan fokus selama proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, setiap siswa mengembangkan peningkatan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri ketika menyuarakan pemikirannya kepada anggota kelompoknya. Siswa dalam pembelajaran kooperatif memainkan dua peran: mereka dapat menjadi guru atau siswa. Hal ini karena pembelajaran kooperatif dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa, memberikan siswa latihan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa dari berbagai latar belakang. Siswa akan memperoleh keterampilan interpersonal dari bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran kooperatif terjadi di kelas dan berhasil. Reaksi siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI mendukung hal tersebut. Mereka puas dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut; Selain itu, pengenalan terhadap kitab-kitab agama juga mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Mereka juga sangat puas dalam mencapai hasil terbaik. Meskipun sedikit menantang, beberapa siswa menyatakan puas dengan pembelajaran yang dapat mereka capai dengan menggunakan teknik kooperatif.

Siswa mempercayai hal ini karena mereka berada dalam situasi yang unik dan karena metode pembelajaran tradisional, yang berarti bahwa siswa belajar lebih banyak dari guru dan tidak sepenuhnya memahami materi, sehingga menyebabkan siswa menerima lebih banyak informasi dari guru. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk memikul tanggung jawab penuh atas tugasnya dan mengembangkan pola pikir kepemimpinan agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diperlukan. Adapun nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam model pembelajaran pembelajaran PAI Multikultural: nilai toleransi, nilai harmoni, nilai persamaan, dan pentingnya akuntabilitas.

B. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hikmah Yapis Jayapura

Merupakan tanggung jawab besar bagi guru untuk memberikan dan menanamkan pendidikan agama multikultural kepada siswanya. Mereka mendapat arahan dan langkah-langkah penting dalam lingkungan pendidikan SMK Hikmah Yapis Jayapura, meliputi cerita, hukuman, nasihat, dan keteladanan.

Niscaya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan nonreligius dapat tumbuh dengan menghadapi penyimpangan, dan kekeliruan. Oleh karena itu, unit keluarga merupakan upaya orang tua dalam mendidik anaknya atau menjalankan peran yang diamanatkan sebagai pengasuh dan pendidik yang dituangkan dalam ajaran agama (Erzad, 2018). Guru hendaknya mendasarkan pengajarannya pada hal-hal mendasar yang telah disebutkan sebelumnya karena anak merupakan amanah dan anugerah yang harus dilindungi untuk masa depan agar tidak menyimpang dari jalan yang diinginkan. Hasil positif terlihat dari program pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan SMK Hikmah Yapis Jayapura. Mereka berinteraksi secara sosial dan bersahabat dengan orang lain di sekitarnya, terbukti dari tindakan mereka sehari-hari di lingkungan sekitar.

Upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pengajaran Agama Islam Multikultural kepada remaja di sekolah kejuruan antara lain dengan memberikan contoh yang dapat mereka ikuti, mencoba menjauhkan diri dari perilaku tercela, dan melatih kesabaran saat bekerja dengan anak-anak untuk mengembangkan dan membimbing mereka. Hal ini dilakukan agar mereka dapat meniru perilaku tersebut. Dengan memberikan teladan perilaku yang dapat ditiru oleh anak-anak, seperti toleransi dan menghargai perbedaan, guru dapat membantu siswanya mengatasi tantangan dalam pengajaran pendidikan agama multikultural.

Kebijakan sekolah mempunyai nilai yang signifikan, kontekstual, praktis, dan visioner karena latar belakang pengelolaan pendidikan multikultural yang luas dan komprehensif. Hal ini juga menyediakan platform untuk mengelola pendidikan multikultural yang telah dibuktikan selama dua tahun, dan hasilnya menunjukkan bahwa hal ini sangat efektif. Mempertahankan program pengelolaan pendidikan multikultural memerlukan perhatian yang cermat terhadap pelaksanaan program, termasuk sejarah, masukan, prosedur, dan luarannya.

PENUTUP

SMK Hikmah Yapis Jayapura menerapkan PAI dalam perspektif multikultural melalui kegiatan kelas karena merupakan sekolah kejuruan yang mewadahi siswa dan guru dari berbagai latar belakang. Hal ini mencakup perbedaan dalam agama Islam itu sendiri, serta latar belakang agama lain. Penerapan PAI dalam sudut pandang multikultural melalui kegiatan pendidikan di kelas, seperti: a) sholat subuh berjamaah; b) memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari agama sesuai dengan keyakinan pribadinya; c) menganut pola pikir universal dan tidak membedakan peserta didik; d) memberi contoh; dan e) menjaga sikap hormat dan syukur. Penerapan PAI dari sudut pandang multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah, seperti: a) Kegiatan keagamaan, yang dilakukan pada saat salat Jumat dan putri, serta kegiatan dan perayaan hari besar Islam; b) Kegiatan sosial.

Dampak pendidikan agama Islam (PAI) yang berorientasi multikultural terhadap pembinaan toleransi beragama di SMK Hikmah Yapis Jayapura antara lain: a) terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan kondusif; b) memastikan kegiatan sekolah berjalan dengan baik dan menunjukkan toleransi yang tinggi; c) mewujudkan kerukunan umat beragama dan kerukunan dalam perbedaan; d) mencegah konflik dan perpecahan; dan e) menumbuhkan budaya saling menghormati dan menerima perbedaan.

Program pengelolaan pendidikan multikultural dilaksanakan dengan sangat efektif, namun masih banyak tantangan yang harus diatasi. Untuk itu program ini perlu ditingkatkan agar dapat memberikan outcome yang lebih baik lagi. Peningkatan dapat dilakukan di bidang perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dan evaluasi. Seluruh peserta program baik kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru, staf, siswa, komite, orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah lintas sektor harus bekerja keras dan bekerja sama guna mencapai perbaikan yang telah dicapai. telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15250>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Gunanto. (2022, Agustus). *Implementasi Toleransi di SMK Hikmah Yapis Jayapura* [Langsung Tatap Muka].
- Ibrahim, R. (2015). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Inayah, N. (2022, Agustus). *Toleransi di SMK Hikmah Yapis Jayapura* [Langsung Tatap Muka].
- Mania, S. (2010). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rofiq, A., & Muqfy, H. (2019). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMERSATU BANGSA. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 1(1), Article 1.
- Rumatiga, A. (2022, Agustus). *Toleransi di SMK Hikmah Yapis Jayapura* [Langsung Tatap Muka].
- Sutarto, J. (2019). PENTINGNYA PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Edukasi*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.947>
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.